

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan tentang hasil studi kasus, analisa data dan pembahasan sesuai tujuan penelitian yang ditetapkan. Hasil penelitian akan disajikan mengenai gambaran umum lingkungan studi kasus, gambaran umum subjek penelitian, pemaparan fokus studi kasus yang meliputi hasil kuisisioner dan hasil observasi kemampuan Ibu dalam pencegahan *sexual abuse* pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah dilakukan edukasi, serta pembahasan penelitian. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk narasi.

4.1 Hasil Studi Kasus

4.1.1 Gambaran Lingkungan Studi Kasus

TK Muslimat Budi Utomo terletak di Jl. Kitrunowongso Ternyang Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. TK Muslimat Budi Utomo Ternyang Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang berdiri mulai tanggal 14 April 1976 dengan no ijin operasional 1895/I04.26/E.5-1987.

Luas bangunan 320 m², memiliki sarana dan prasarana antara lain; ruang kantor, 2 ruang kelas yaitu kelas A dan kelas B, sarana bermain, kamar mandi, 2 tempat mencuci tangan, dan dapur.

Jumlah seluruh siswa yang mengikuti pendidikan di TK Muslimat Budi Utomo Ternyang Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang ini ada 63 orang, yaitu berdasarkan usia kelompok 4 tahun ada dua puluh tujuh orang yaitu kelompok kelas A, dan kelompok usia 5 tahun sampai 6 tahun sebanyak tiga puluh enam

orang yaitu kelompok kelas B. Tenaga pengajar atau guru di TK Muslimat Budi Utomo Ternyang ini berjumlah 3 orang diantaranya; Ibu Ulfa selaku kepala Sekolah dan guru inti, Ibu Sunaini selaku sekretaris dan guru inti, dan Ibu Siti Nurhidayati selaku bendahara dan guru inti.

Kegiatan belajar mengajar di TK Muslimat Budi Utomo Ternyang setiap hari senin-sabtu mulai pukul 07.15 – 10.00. Kegiatan belajar mengajar di TK Muslimat Budi Utomo meliputi pengembangan agama dan kemandirian, sosial emosional, kognitif, seni, fisik, motorik, dan bahasa.

Selama ini di TK Muslimat Budi Utomo Ternyang belum pernah dilakukan edukasi tentang *sexual abuse* dan pencegahan *sexual abuse* pada anak usia prasekolah kepada orangtua siswa didik.

Berdasarkan pengamatan peneliti, setiap hari tepat di depan TK Muslimat Budi Utomo Ternyang banyak orangtua terutama Ibu yang mengantar dan juga menjemput anaknya bahkan banyak orangtua murid terutama Ibu yang menunggu anaknya sampai pulang, hal tersebut dikarenakan Ibu takut anaknya menangis atau rewel dan tidak ada kegiatan apapun yang dilakukan dirumah.

4.1.2 Gambaran Umum Subjek Studi Kasus

Tanggal 13 Maret 2017, peneliti memberikan lembar kuisisioner kepada calon responden yaitu Ibu yang saat itu berada di TK Muslimat Budi Utomo Ternyang yang mengantar atau menunggu anak. Pada saat itu terdapat 20 orang Ibu yang mengisi lembar kuisisioner calon responden, dari 20 orang Ibu didapatkan 8 Ibu yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian, akan tetapi 5 Ibu menolak untuk dijadikan subjek penelitian dan 3 Ibu menyetujui untuk dijadikan subjek penelitian.

Pada penelitian ini peneliti hanya membutuhkan 2 subjek penelitian sehingga dengan demikian peneliti melakukan teknik random sampling untuk menentukan subjek.

Adapun gambaran umum 2 Ibu yang menjadi responden dalam studi kasus ini adalah sebagai berikut:

4.1.2.1 Subjek Penelitian I (Ny. W)

Ny. W adalah Ibu dari An. N siswa didik di TK Muslimat Budi Utomo Ternyang, berusia 29 tahun. Latar belakang pendidikan terakhir Ny. W adalah SMA. Pekerjaan Ny. W adalah sebagai Ibu rumah Tangga. An. N berusia 6 tahun, berjenis kelamin perempuan, saat ini An. N duduk di kelas TK B.

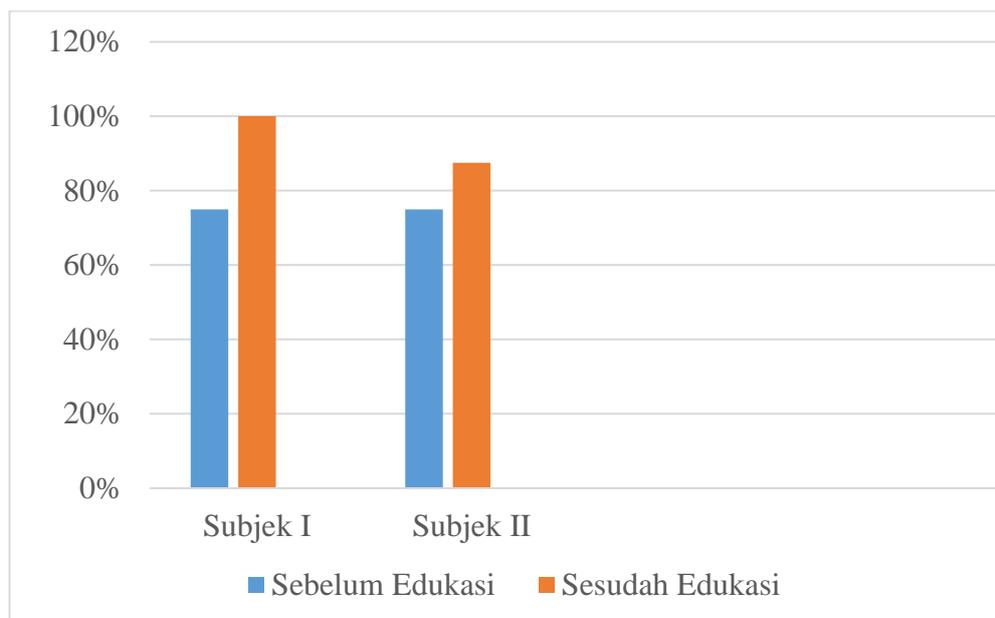
4.1.2.2 Subjek Penelitian II (Ny. T)

Ny. T adalah Ibu dari an. K siswa didik di TK Muslimat Budi Utomo Ternyang, berusia 35 tahun. Latar belakang pendidikan terakhir Ny. T adalah SMP. Pekerjaan Ny. T adalah sebagai Ibu rumah tangga. An. K adalah anak kedua dari dua bersaudara, An. K berusia 4 tahun, berjenis kelamin perempuan, saat ini An. K duduk di kelas TK A.

4.2 Pemaparan Fokus Studi Kasus

4.2.1 Pengetahuan Ibu Terhadap Kekerasan Seksual Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Edukasi.

Grafik 4.1 Pengetahuan Ibu Terhadap Kekerasan Seksual Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Edukasi.



Sebelum dilakukan edukasi, pengetahuan Subjek I terhadap kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah cukup (75%). Hasil Subjek I mengenai pengetahuan, subjek menjawab dengan benar tentang pengertian kekerasan seksual, jenis kekerasan seksual, tipe kekerasan seksual, dan penyebab kekerasan seksual; untuk dampak jangka panjang dan jangka pendek kekerasan seksual Ibu menjawab kurang tepat. Sesudah dilakukan edukasi, Ibu menjawab pertanyaan semua dengan tepat sehingga pengetahuan Subjek I terhadap kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual mengalami peningkatan menjadi baik (100%).

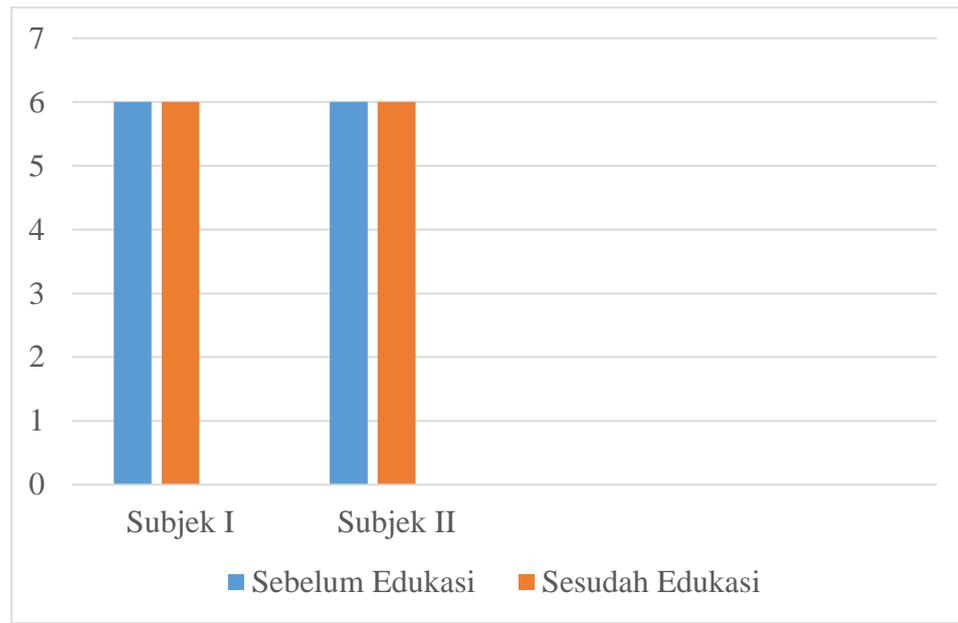
Sebelum dilakukan edukasi, pengetahuan Subjek II terhadap kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah cukup (75%).

Hasil subjek II mengenai pengetahuan subjek menjawab dengan benar tentang pengertian kekerasan seksual, jenis kekerasan seksual, penyebab kekerasan seksual dan jangka pendek kekerasan seksual; untuk tipe kekerasan seksual dan dampak jangka panjang kekerasan seksual pada anak jawaban Ibu masih kurang tepat. Sesudah dilakukan edukasi, Pengetahuan Subjek II mengalami peningkatan terhadap kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah menjadi baik (87,5%), untuk dampak jangka panjang jawaban Ibu masih kurang tepat.

Edukasi dilakukan pada 8 Mei 2017 (Subjek I) dan 9 Mei 2017 (Subjek II), pelaksanaan edukasi dilakukan di rumah subjek masing-masing. Saat melakukan edukasi pada Subjek I selain dihadiri oleh subjek, dihadiri juga suami dan anaknya, akan tetapi tidak sepenuhnya mengikuti edukasi mulai awal sampai selesai. Pada Subjek II saat melakukan edukasi hanya dihadiri oleh subjek dan anaknya. Pada saat dilakukan edukasi tentang pencegahan *sexual abuse* pada anak, respon kedua subjek adalah mendengarkan, disela-sela melakukan edukasi subjek bertanya tentang materi yang belum dimengerti yang disampaikan oleh pemateri, kedua subjek juga menegaskan kepada pemateri tentang pemahamannya apakah benar mengenai materi yang disampaikan, sehingga dengan demikian ada timbal balik diskusi pada saat dilakukan edukasi.

4.2.2 Sikap Ibu Terhadap Kekerasan Seksual Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Edukasi.

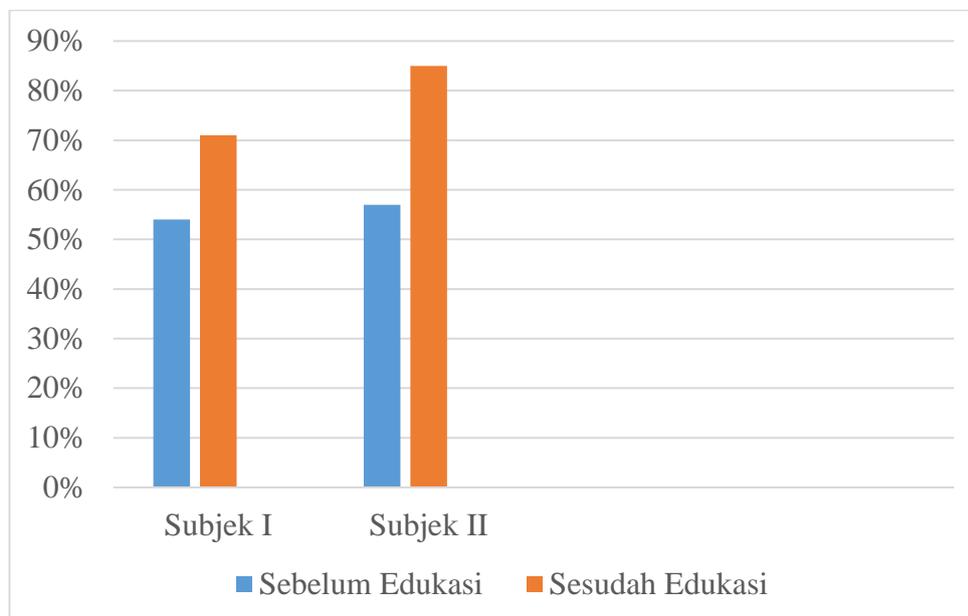
Grafik 4.2 Sikap Ibu Terhadap Kekerasan Seksual Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Edukasi.



Sebelum dan sesudah dilakukan edukasi, aspek sikap Subjek I dan Subjek II terhadap kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah mendukung dibuktikan dengan kedua subjek menjawab 6 pernyataan yang benar sesuai dengan pernyataan pada lembar kuisisioner antara pernyataan yang setuju/mendukung pencegahan kekerasan seksual yang dapat terjadi pada anak (pernyataan nomor 9, 10 dan 13) dan pernyataan yang tidak setuju (pernyataan nomor 11, 12, dan 14).

4.2.3 Praktik/Tindakan Ibu Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Edukasi.

Grafik 4.3 Praktik/Tindakan Ibu Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Edukasi.



Sebelum dilakukan edukasi, praktik/tindakan Subjek I dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak cukup (54%). Praktik/tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak yang belum dilakukan yaitu Ibu mengawasi anak saat berada didalam rumah dan saat anak berada diluar rumah misalnya saat anak bermain; mengajari anak mengatakan “tidak” saat orang lain menyentuh bagian pribadi anak, menyuruh anak membuka baju didepannya, dan mencium anak pada bagian yang tidak diperbolehkan misalnya dibibir; dan mengajarkan anak tentang pendidikan seksualitas dini, mengenai tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh, tubuh yang boleh dilihat dan yang tidak boleh dilihat. Sesudah dilakukan edukasi, praktik/tindakan subjek I dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak cukup (71%). Tindakan pencegahan kekerasan seksual yang masih belum dilakukan yaitu mengawasi anak saat berada didalam rumah dan saat anak berada

diluar rumah, misalnya saat anak bermain; dan mengajarkan anak tentang pendidikan seksualitas dini, mengenai tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh, tubuh yang boleh dilihat dan yang tidak boleh dilihat oleh sembarang orang.

Sebelum dilakukan edukasi, praktik/tindakan Subjek II dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak cukup (54%). Tindakan yang sudah dilakukan oleh Ibu adalah Sejumlah 4 yaitu Ibu memandikan anak dan mulai mengajari anak untuk mandi sendiri; Ibu berkata baik dan lemah lembut pada anak; Ibu mengantar dan menjemput anak ke sekolah dan apabila tidak bisa maka diantar dan dijemput oleh orang yang dipercaya oleh Ibu; dan Ibu mengenakan pakaian anak dan mengenakan anak pakaian yang sopan. Sesudah dilakukan edukasi, praktik/tindakan Subjek II dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak baik (85%). Tindakan pencegahan kekerasan seksual yang masih belum dilakukan yaitu mengajari anak mengatakan “tidak” saat orang lain menyentuh bagian pribadi anak, menyuruh anak membuka baju didepannya, dan mencium anak pada bagian yang tidak diperbolehkan misalnya di bibir.

4.2.4 Kemampuan Ibu Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Edukasi.

Sebelum dilakukan edukasi, pengetahuan Subjek I terhadap kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak cukup, sikap Ibu terhadap kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak baik, praktik/tindakan Ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak kurang dengan demikian kemampuan ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak

cukup. Sesudah dilakukan edukasi, pengetahuan Ibu terhadap kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia baik, sikap Ibu terhadap kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah baik, praktik/tindakan Ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak cukup dengan demikian kemampuan Ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak baik.

Subjek II sebelum dilakukan edukasi, pengetahuan Ibu terhadap kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak cukup, sikap Ibu terhadap kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak baik, praktik/perilaku Ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak cukup sehingga kemampuan Ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak cukup. Sesudah dilakukan edukasi pengetahuan Ibu terhadap kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak baik, sikap Ibu terhadap kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak baik, praktik/tindakan Ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak baik sehingga kemampuan Ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak baik.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengetahuan Ibu Terhadap Kekerasan Seksual Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Edukasi.

Berdasarkan grafik 4.1 hasil studi kasus yang dilakukan didapatkan bahwa tingkat pengetahuan kedua Subjek mengenai kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah mengalami peningkatan sesudah dilakukan edukasi. Sebelum dilakukan edukasi pengetahuan Subjek I dan II

terhadap kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah cukup (75%) dan sesudah dilakukan edukasi pengetahuan Subjek I baik (100%) dan Subjek II baik (87,5%). Peningkatan pengetahuan kedua subjek tersebut dipengaruhi oleh pendidikan dan informasi yang didapat. Sesuai dengan pendapat Mubarak (2012) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, pengalaman, dan informasi.

Sesudah dilakukan edukasi kedua subjek mengalami peningkatan, dimana Subjek I dari 75% menjadi 100% (meningkat 25%) dan Subjek II dari 75% menjadi 87,5% (meningkat 12,5%). Hal tersebut dipengaruhi pendidikan seseorang dimana pendidikan terakhir Subjek I adalah SMA dan Subjek II adalah SMP. Pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Mubarak (2012) berpendapat, tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Kurangnya pengetahuan kedua subjek mengenai kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah sebelum dilakukan edukasi, disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai kekerasan seksual dan cara pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah. Dibuktikan kedua subjek mengisi sudah pernah mendapatkan informasi mengenai kekerasan seksual tetapi hanya di televisi, untuk kekerasan seksual dan cara pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah kedua subjek belum pernah mendapatkan informasi secara mendetail dan tidak pernah mendapatkan penyuluhan/edukasi

tentang kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah. Sesuai dengan pendapat Mubarak (2012), kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan aspek pengetahuan Ibu sesudah dilakukan edukasi lebih baik dari pada sebelum dilakukan edukasi. Hal ini karena adanya perlakuan yaitu sebelum mengukur pengetahuan sesudah dilakukan edukasi, kedua subjek diberikan edukasi mengenai kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007), pendidikan kesehatan hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada kelompok atau individu dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Akhirnya pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku sasaran.

Hal tersebut juga didukung oleh tahapan edukasi yang diberikan oleh peneliti dan respons pada kedua subjek saat diberikan edukasi. Pertama, tahap perencanaan yaitu peneliti membuat satuan acara penyuluhan. Kedua, tahap pelaksanaan yaitu metode yang digunakan dalam memberikan edukasi, peneliti menggunakan metode ceramah dengan media lembar balik dan leaflet yang menarik bagi subjek, dimana terdapat gambar visual pada lembar balik dan leaflet pada bagian pencegahan kekerasan seksual pada anak. Ketiga, tahap evaluasi yaitu respon dari kedua subjek saat diberikan edukasi adalah mendengarkan, dan adanya timbal balik diskusi mengenai materi yang disampaikan peneliti. Sesudah dilakukan

edukasi aspek pengetahuan Subjek I dan Subjek II terhadap kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah baik.

Sesuai dengan pendapat Maulana (2012), pengetahuan merupakan hasil tahu, yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga.

4.3.2 Sikap Ibu Terhadap Kekerasan Seksual dan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah.

Berdasarkan grafik 4.2 dapat dideskripsikan sikap kedua subjek terhadap kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah menunjukkan sikap yang baik/mendukung, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah media massa dan usia.

Sikap seseorang dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan, hasil penelitian kedua subjek mengisi pada lembar kuisioner pernah mendapatkan informasi kekerasan seksual di televisi, akan tetapi Ibu masih belum mengetahui cara pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah dan mengenai kemampuan Ibu dalam pencegahan kekerasan seksual dibuktikan Ibu mengisi belum tahu pada lembar kuisioner. Informasi yang didapat seseorang juga dapat mempengaruhi sikap seseorang, menurut Azwar (2012), dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

Subjek I berusia 29 tahun dan Subjek II berusia 35 tahun, dengan usia kedua subjek tersebut dapat mempengaruhi sikap pada Ibu. Usia Ibu juga menentukan pengalaman seseorang dalam menghadapi berbagai masalah, termasuk

permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam menjaga anak dari kekerasan seksual. Menurut teori Mubarak (2012), dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental), sehingga dengan bertambahnya usia seseorang maka lebih banyak pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap Ibu yaitu pengaruh dari orang lain yang dianggap penting, media massa, usia, pengaruh kebudayaan, lembaga pendidikan atau lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional (Azwar, 2012).

Sikap Ibu yang baik/mendukung terhadap tindakan kekerasan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak dikarenakan komponen pertama yaitu kognitif yang berperan, dibuktikan Ibu mengetahui dan memahami tentang kekerasan seksual, Ibu dapat membedakan antara pernyataan yang setuju dan tidak setuju dengan demikian penilaian emosional atau afektif pada Ibu sesuai, Selanjutnya dari kognitif dan afektif yang baik mempengaruhi konatif yaitu kecenderungan untuk bertindak. Menurut Notoatmodjo (2007), Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan berbikir, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting (Notoatmodjo, 2007). Menurut Sarwono (1997) dalam Maulana (2012), sikap merupakan kecenderungan merespons (secara positif atau negatif) orang, situasi atau objek tertentu. Sikap mengandung kognitif (kecenderungan bertindak), penilaian emosional atau afektif (senang, benci, dan sedih), dan konatif (kecenderungan bertindak).

4.3.3 Praktik/Tindakan Ibu Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Prasekolah Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi.

Berdasarkan grafik 4.3 sebelum dilakukan edukasi praktik/tindakan Subjek I dan Subjek II dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah cukup (54%). Sesudah dilakukan edukasi, praktik/tindakan Subjek I cukup (71%) dan Subjek II baik (85%).

Peningkatan praktik/tindakan Ibu tersebut dipengaruhi oleh kognitif (pengetahuan) dan afektif (emosional). Pengetahuan kedua subjek meningkat sesudah dilakukan edukasi, dimana sebelumnya pengetahuan kedua subjek cukup menjadi baik. Hal tersebut didukung juga oleh tahapan edukasi mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sikap sebelum dan sesudah dilakukan edukasi baik. Praktik/tindakan Ibu dipengaruhi dari pengetahuan dan sikap pada seseorang, jika pengetahuannya baik maka kecenderungan sikap dan tindakannya baik. Menurut Notoatmodjo (2007), praktik merupakan suatu sikap belum otomatis terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata. Untuk terwujudnya sikap menjadi perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Sebagai gambaran peningkatan praktik/tindakan Ibu dikarenakan dilakukannya edukasi. Adapun tingkatan dari praktik yaitu persepsi, respon terpimpin yaitu dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar, mekanisme yaitu Ibu sudah menjadikannya sebuah kebiasaan, adaptasi yaitu tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

4.3.4 Kemampuan Ibu Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Edukasi.

Sebelum dilakukan edukasi, kemampuan Subjek I dan Subjek II dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak cukup. Setelah dilakukan edukasi kemampuan kedua subjek dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak baik. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung diantaranya ketiga domain kemampuan yang meningkat setelah dilakukan edukasi mulai dari pengetahuan, sikap, dan praktik/tindakan. Jika pengetahuan baik, sikap baik/mendukung, dan praktik/tindakan baik maka kemampuan Ibu juga baik. Sesuai dengan pendapat Syafaruddin (2012) bahwa kemampuan (ability) adalah suatu yang dipelajari, yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu dengan baik, yang bersifat intelektual atau mental maupun fisik. Gambaran kemampuan seseorang dapat dilihat dari pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan praktik atau tindakannya (Notoatmodjo, 2007).

4.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan merupakan kelemahan atau hambatan dalam penelitian, keterbatasan pada penelitian studi kasus ini yaitu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti sehingga masih ada bahasa yang belum dipahami oleh subjek dan belum dilakukan uji validitas